

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA

The Influence of Social Media on Religious Moderation among University Students

Ahmad Munawaruzaman; Dhony Setiawan

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pamulang

*Email: dosen02028@unpam.ac.id

Abstract: Indonesia's social and religious diversity makes religious moderation an important concern in higher education, particularly as students increasingly obtain religious information through social media. This quantitative ex post facto survey examines the influence of social media use on religious moderation among 120 students in the Informatics Engineering Program at Universitas Pamulang. Data were collected through an online five-point Likert questionnaire and analyzed using simple regression. Descriptively, 54.2% of respondents used social media for more than four hours per day, 78% reported that social media helped them understand respect for religious differences, 62% had encountered religious hate content, and 40% acknowledged having been influenced by provocative religious information before verification. The source reports a statistically significant regression result ($p < .001$) and R-squared of .64. These results indicate that social media is closely associated with students' religious-moderation attitudes, while also functioning as a channel for inclusive knowledge, intolerance, misinformation, and polarization. Digital and religious literacy are therefore essential for strengthening critical content selection. Because the source does not report the population size, instrument-test statistics, regression coefficient, standard error, or ANOVA table, the magnitude and direction of the model should be interpreted cautiously and not generalized beyond the surveyed students.

Keywords: Social media; Religious moderation; Digital literacy; University students; Simple regression

Abstrak: Keragaman sosial dan keagamaan Indonesia menjadikan moderasi beragama penting di lingkungan perguruan tinggi, terutama ketika mahasiswa semakin banyak memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial. Penelitian kuantitatif ex post facto ini mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap moderasi beragama pada 120 mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan regresi sederhana. Secara deskriptif, 54,2% responden menggunakan media sosial lebih dari empat jam per hari, 78% menyatakan media sosial membantu memahami penghormatan terhadap perbedaan agama, 62% pernah menemukan konten kebencian keagamaan, dan 40% mengaku pernah terpengaruh informasi keagamaan provokatif sebelum melakukan verifikasi. Naskah sumber melaporkan hasil regresi yang signifikan ($p < 0,001$) dan R kuadrat sebesar 0,64. Hasil tersebut menunjukkan keterkaitan kuat media sosial dengan sikap moderasi beragama mahasiswa, sekaligus memperlihatkan fungsinya sebagai saluran pengetahuan inklusif, intoleransi, disinformasi, dan polarisasi. Literasi digital dan keagamaan karena itu diperlukan untuk memperkuat pemilihan konten secara kritis. Karena naskah sumber tidak melaporkan ukuran populasi, statistik uji instrumen, koefisien regresi, galat baku, atau tabel ANOVA, besaran dan arah model perlu ditafsirkan secara hati-hati serta tidak digeneralisasi melampaui mahasiswa yang disurvei.

Kata Kunci: Media sosial; Moderasi beragama; Literasi digital; Mahasiswa; Regresi sederhana

1. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan isu strategis dalam kehidupan Indonesia yang multikultural. Istilah moderasi berasal dari kata Latin moderatio yang menunjuk pada keadaan tidak berlebihan dan tidak berkekurangan. Dalam tradisi Islam, gagasan wasathiyah berkaitan dengan sikap tengah, adil, dan berimbang. Secara operasional, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang menghindari ekstremitas ketika menjalankan ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019).

Tantangan terhadap moderasi semakin kompleks di ruang digital. Internet dan media sosial memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi pada saat yang sama memungkinkan penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, intoleransi, dan radikalisme. Survei PPIM Jakarta yang dikutip Kopong (2021) menunjukkan besarnya penggunaan internet sebagai sumber belajar agama di kalangan siswa dan mahasiswa. Kondisi tersebut menempatkan literasi digital sebagai bagian penting dari kemampuan menilai otoritas, konteks, dan kredibilitas informasi keagamaan.

Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan X telah menjadi ruang publik tempat identitas dan nilai keagamaan diproduksi serta dipertukarkan. Konten dakwah yang inklusif dapat memperluas wawasan dan toleransi, sedangkan mekanisme rekomendasi platform juga dapat membentuk ruang gema yang menguatkan pandangan seragam, polarisasi, dan fanatisme. Mahasiswa termasuk kelompok pengguna intensif sehingga berpotensi memperoleh manfaat sekaligus terpapar risiko tersebut.

Penelitian terdahulu menghubungkan konsumsi media dengan sikap moderasi, religiusitas, dan kampanye keagamaan. Ummah (2021) menekankan pentingnya penyajian Islam yang humanis melalui media sosial. Utomo, Haris, dan Saefudin (2021) menunjukkan fungsi WhatsApp Group dalam kampanye moderasi pada masyarakat desa, sedangkan Subchi et al.

(2022) membahas hubungan religiusitas dan moderasi pada Muslim Indonesia. Berangkat dari kajian tersebut, penelitian ini menanyakan apakah penggunaan media sosial memengaruhi moderasi beragama dan seberapa besar kontribusi model pada mahasiswa Teknik Informatika Universitas Pamulang.

2. Landasan Teoretis

2.1. Uses and Gratifications

Uses and Gratifications Theory memandang khalayak sebagai pengguna aktif yang memilih media untuk memenuhi kebutuhan informasi, identitas, hiburan, dan interaksi sosial (Katz, Blumler, & Gurevitch, 1974). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menerima pesan keagamaan secara pasif. Mereka memilih platform, mengikuti akun tertentu, menilai konten, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Pilihan tersebut dapat memperluas pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh preferensi personal dan sistem rekomendasi platform.

2.2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dioperasionalkan melalui empat indikator Kementerian Agama RI (2019): komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator menempatkan moderasi sebagai praktik sosial yang dapat diamati melalui penerimaan terhadap konsensus kebangsaan, penghormatan atas perbedaan, penolakan terhadap ekstremisme, dan keterbukaan pada tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip agama.

2.3. Penggunaan Media Sosial dan Literasi

Variabel penggunaan media sosial mencakup intensitas, jenis platform, dan konten keagamaan yang dikonsumsi. Intensitas yang tinggi tidak dengan sendirinya menghasilkan sikap moderat atau tidak moderat. Dampaknya bergantung pada kualitas sumber, keragaman paparan, kemampuan verifikasi, dan literasi keagamaan pengguna. Karena itu, hubungan media sosial dan moderasi perlu dibaca sebagai proses yang dapat menghasilkan konsekuensi positif maupun negatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* dengan survei. Populasi dinyatakan sebagai mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang angkatan 2025. Sampel terdiri atas 120 responden yang disebut dipilih secara purposif berdasarkan intensitas penggunaan media sosial. Data dikumpulkan pada Januari-Maret 2026 melalui kuesioner daring dengan skala Likert 1-5 untuk mengukur penggunaan media sosial sebagai variabel X dan moderasi beragama sebagai variabel Y.

Analisis sumber menggunakan regresi sederhana dan koefisien determinasi dengan SPSS versi 26. Naskah menyatakan instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas, tetapi tidak menyajikan jumlah populasi, butir instrumen, nilai korelasi butir, koefisien reliabilitas, persamaan regresi, koefisien beta, galat baku, nilai F, atau tabel ANOVA. Selain itu, penggunaan rumus Slovin disebut bersamaan dengan pemilihan purposif. Karena informasi tersebut tidak cukup untuk mereplikasi desain probabilitas, angka 120 diperlakukan sebagai sampel aktual dan inferensi dibatasi pada responden penelitian.

4. Hasil Penelitian

4.1. Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik Responden

Dimensi	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	55	45,8%
Jenis kelamin	Perempuan	65	54,2%
Usia	17-20 tahun	82	68,3%
Usia	21-25 tahun	25	20,8%
Usia	>25 tahun	13	10,9%

Sumber: data primer, 2026; angka mengikuti naskah sumber.

Komposisi responden terdiri atas 55 laki-laki dan 65 perempuan. Kelompok usia terbesar adalah 17-20 tahun sebanyak 82 responden, disusul usia 21-25 tahun sebanyak 25 responden dan usia di atas 25 tahun sebanyak 13 responden. Setiap pengelompokan berjumlah 120 responden; persentase pada kategori usia dibulatkan sebagaimana dilaporkan dalam sumber.

4.2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Tabel 2: Intensitas Penggunaan Media Sosial

Durasi per hari	Jumlah	Persentase
1-2 jam	18	15,0%
3-4 jam	37	30,8%
>4 jam	65	54,2%

Sumber: data primer, 2026; angka mengikuti naskah sumber.

Sebanyak 65 responden atau 54,2% menggunakan media sosial lebih dari empat jam per hari. Kelompok penggunaan tiga sampai empat jam mencakup 37 responden atau 30,8%, sedangkan penggunaan satu sampai dua jam mencakup 18 responden atau 15,0%. TikTok dan Instagram disebut sebagai platform yang paling banyak digunakan untuk mengakses ceramah singkat, motivasi Islami, dan diskusi sosial-keagamaan.

4.3. Paparan Positif dan Negatif

Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa media sosial membantu mereka memahami pentingnya menghormati perbedaan agama dan pandangan keagamaan. Konten edukatif dari tokoh agama moderat dinilai memperluas wawasan, memudahkan akses terhadap dakwah inklusif, memperkuat toleransi antarumat dan intraumat beragama, serta mendukung kampanye perdamaian dan antiradikalisme.

Risiko paparan juga terlihat. Sebanyak 62% responden menyatakan pernah menemukan konten ujaran kebencian terhadap kelompok agama tertentu, sedangkan 40% mengaku pernah terpengaruh informasi keagamaan yang provokatif sebelum melakukan verifikasi. Temuan deskriptif ini menunjukkan perlunya budaya tabayun karena sistem rekomendasi dapat mempersempit keragaman informasi dan memperkuat polarisasi berbasis identitas.

4.4. Hasil Regresi Sederhana

Naskah sumber melaporkan nilai signifikansi 0,000, yang dalam pelaporan statistik ditulis $p < 0,001$, serta koefisien determinasi R kuadrat sebesar 0,64. Dengan demikian, model yang menggunakan penggunaan media sosial sebagai prediktor menjelaskan 64% variasi skor moderasi beragama pada sampel, sedangkan 36% variasi tidak dijelaskan oleh model. Bagian yang tidak dijelaskan dapat berkaitan dengan pendidikan keagamaan, keluarga, organisasi kampus, atau faktor lain, tetapi faktor-faktor tersebut tidak diuji dalam model sumber.

R kuadrat menunjukkan proporsi variasi yang dijelaskan, bukan dengan sendirinya arah hubungan atau bukti kausal. Karena koefisien regresi dan interval kepercayaan tidak disajikan, arah, ketepatan estimasi, dan kekuatan efek tidak dapat diaudit secara lengkap. Istilah pengaruh dalam artikel ini karena itu mengikuti rancangan sumber, tetapi penafsirannya dibatasi sebagai hubungan statistik pada sampel *ex post facto*.

5. Pembahasan

Hasil memperlihatkan media sosial sebagai instrumen bermata dua dalam pembentukan sikap keagamaan mahasiswa. Akses terhadap tokoh, materi, dan percakapan yang beragam mendukung pengetahuan serta toleransi. Sebaliknya, konten provokatif, ujaran kebencian, dan paparan berulang dalam ruang gema dapat menurunkan kualitas pertimbangan. Temuan deskriptif mengenai manfaat dan risiko tersebut lebih tepat dipahami sebagai pengalaman responden daripada bukti bahwa satu jenis konten tertentu menyebabkan perubahan sikap.

Dalam perspektif Uses and Gratifications, mahasiswa aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan. Keaktifan tersebut tidak selalu identik dengan otonomi penuh karena pilihan juga dibentuk oleh algoritma, popularitas, dan daya tarik emosional konten. Literasi kritis diperlukan agar mahasiswa memeriksa sumber, membandingkan pandangan, memahami konteks, dan tidak langsung menyebarkan klaim yang belum terverifikasi.

Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan literasi digital berbasis moderasi beragama ke dalam pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Tokoh agama serta lembaga pendidikan perlu memproduksi konten yang inklusif dan dapat dipertanggungjawabkan. Platform digital juga perlu memperkuat penanganan ujaran kebencian dan ekstremisme tanpa menghilangkan ruang diskusi yang sah. Kolaborasi antarpihak lebih menjanjikan daripada menempatkan tanggung jawab hanya pada pengguna individual.

5.1. Keterbatasan Penelitian

Generalisasi hasil dibatasi oleh sampel satu program studi, pemilihan responden yang disebut purposif, dan ketiadaan informasi lengkap mengenai populasi serta instrumen. Data berbasis laporan diri dapat dipengaruhi ingatan dan kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan. Pelaporan regresi juga belum menyediakan koefisien, galat baku, interval kepercayaan, nilai F, dan pemeriksaan asumsi. Penelitian berikutnya perlu menyajikan instrumen, strategi sampling yang konsisten, tabel statistik lengkap, serta membedakan jenis platform dan kategori konten.

6. Simpulan

Penggunaan media sosial berkaitan signifikan dengan moderasi beragama pada 120 mahasiswa Teknik Informatika Universitas Pamulang. Sumber melaporkan $p < 0,001$ dan R kuadrat 0,64. Secara deskriptif, media sosial membantu

sebagian besar responden memahami penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga mempertemukan mereka dengan ujaran kebencian dan informasi keagamaan provokatif.

Penguatan literasi digital dan keagamaan diperlukan agar mahasiswa dapat memilih sumber, memeriksa informasi, dan menghindari polarisasi. Namun, keterbatasan pelaporan metode dan statistik mengharuskan hasil dibaca secara hati-hati. Kesimpulan berlaku pada sampel penelitian dan belum cukup untuk menetapkan hubungan kausal atau generalisasi terhadap seluruh mahasiswa.

7. Rekomendasi

Perguruan tinggi disarankan mengintegrasikan literasi digital berbasis moderasi beragama ke dalam kurikulum, orientasi mahasiswa, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Materi perlu melatih pemeriksaan sumber, perbandingan informasi, pengenalan manipulasi emosional, dan etika berbagi konten. Tokoh agama serta pengelola komunikasi kampus dapat mendukungnya melalui produksi konten dakwah yang inklusif, kontekstual, dan mencantumkan dasar pengetahuan yang dapat diperiksa.

Penelitian berikutnya perlu menggunakan kerangka sampling yang konsisten, melaporkan populasi dan tingkat respons, membuka indikator kuesioner, serta menyajikan seluruh tabel uji validitas, reliabilitas, dan regresi. Model juga dapat memasukkan literasi digital, religiusitas, lingkungan keluarga, pendidikan agama formal, dan keterlibatan organisasi sebagai variabel perbandingan atau mediasi. Pemisahan platform dan jenis konten akan membantu menjelaskan bentuk penggunaan media sosial yang mendukung atau justru melemahkan moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Ahmawanti, D. S., R. Rihadatul Aisi, N. Surooya, & A. T. Surur. 2024. Pengaruh Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Mahasiswa FEBI. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 45-58.
- Fauzia, Amelia. 2011. *Media Massa dan Sikap Moderasi Beragama Civitas Akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: UIN Press.
- Katz, Elihu, Jay G. Blumler, & Michael Gurevitch. 1974. Utilization of Mass Communication by the Individual. In Jay G. Blumler & Elihu Katz (Eds.), *The Uses of Mass Communications*, 19-32. Beverly Hills: Sage.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kopong, Kristoforus. 2021. Menalar Hubungan Agama, Pancasila dan Negara dalam Membangun Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 9(2), 77-94.
- Ni'mah, Fitrotun, & Partono. 2025. The Role of Social Media to Strengthening Religious Moderation in Islamic Religious Education Students. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 5(1), 12-29.
- Pratiwi, P. S., M. P. Setyawati, A. F. Hidayatullah, Ismail, & Tafsir. 2023. Moderasi Beragama dan Media Sosial: Studi Analisis Konten Instagram dan TikTok. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 33-51.
- Saumantri, Theguh. 2023. Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Media Sosial. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 1-18.
- Subchi, Imam, Zulkifli, Rena Latifa, & Sholikatus Sa'diyah. 2022. Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. doi: 10.3390/rel13050451.
- Ummah, Isti Irsadhatul. 2021. Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial. *Jurnal Keagamaan dan Masyarakat*, 12(1), 55-72.
- Utomo, W. H., A. Haris, & A. Saefudin. 2021. Dakwah Moderasi Beragama melalui Media Sosial pada Masyarakat Desa. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 188-210.
- Wahid, M. 2017. *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi: Pendekatan dan Implementasi*. Yogyakarta: LKiS.

